

BAB I

PENDAHULUAN

Bab I merupakan pendahuluan penelitian yang mencakup latar belakang penelitian, identifikasi rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi dari penelitian yang dilakukan.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Latar belakang penelitian ini didasarkan pada studi pendahuluan yang dilakukan pada siswa bilingual dan reguler di SMA Laboratorium Percontohan Universitas Pendidikan Indonesia. Kemudian, dilakukan wawancara terhadap siswa kelas XI kelas bilingual dan reguler. Studi pendahuluan menunjukkan bahwa siswa mudah teralihkan oleh hal-hal lain, kurang fokus, dan tidak konsisten dalam mengerahkan upaya untuk menyelesaikan tugas. Hal ini berhubungan dengan konsep *grit*, seperti yang dinyatakan oleh Duckworth et al. (2007), bahwa permasalahan pada siswa seringkali lebih terkait dengan faktor-faktor nonkognitif. Hal-hal yang disampaikan oleh para siswa berhubungan dengan perilaku-perilaku yang tidak sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai. Hal ini terlihat dalam bentuk perilaku siswa yang menunda pengerjaan tugas untuk hal-hal yang lebih menyenangkan, tidak optimal dalam mengerahkan upaya untuk menyelesaikan tugas, serta kurang fokus dan konsisten terhadap tujuan mereka.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan, permasalahan tersebut berdampak negatif pada kinerja akademik siswa, seperti penurunan nilai, kegagalan dalam ujian, hambatan dalam mencapai prestasi, serta peningkatan stres. Siswa cenderung tidak memiliki sikap konsisten dan kesulitan untuk tetap fokus dalam mengerjakan tugas mereka. Beberapa kegiatan seperti ekstrakurikuler, OSIS, dan kegiatan non-akademik lainnya dapat memecah fokus siswa. Selain itu, hal-hal menyenangkan yang tersedia melalui *smartphone*, seperti bermain *game*, media sosial, atau hanya sekedar melihat notifikasi, semakin memperburuk keadaan. Hubungan antara *grit* dan kinerja akademik siswa terlihat dari temuan pada studi pendahuluan dan sesuai dengan temuan dari Ryan & Deci (2000) yang menyatakan bahwa ketika siswa tidak menemukan makna atau kesenangan dalam tugas-tugas akademik, mereka cenderung kehilangan fokus dan konsistensi. Kondisi ini dapat menimbulkan dampak negatif terhadap pencapaian akademik siswa di sekolah.

Siswa menghadapi berbagai situasi dan juga mengalami transisi di sekolah, dimulai dari taman kanak-kanak, sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas hingga perguruan tinggi. Dalam setiap tahapan ini, siswa akan menghadapi berbagai situasi dan tantangan yang berbeda. Bagi siswa yang berhasil beradaptasi dan menghadapi tantangan akan mencapai perkembangan yang optimal, sedangkan siswa yang tidak mampu beradaptasi akan mengalami penurunan yang bisa dilihat dari gejala-gejala dan prestasi akademik mereka (Ferdiyanto & Muhid, 2020). Salah satu dampak dari ketidakmampuan siswa mencapai tujuan adalah stres. Stres menjadi salah satu faktor yang mengurangi motivasi belajar, meningkatkan resiko *drop out*, mempengaruhi fisik dan mental siswa serta mengakibatkan terganggunya siswa dalam aktivitas selama di sekolah. Oleh karena itu, siswa membutuhkan daya juang dan keterampilan tertentu untuk menghadapi hal-hal tersebut. Lingkungan sekolah menjadi sarana edukasi untuk menentukan kualitas dan pencapaian, namun lingkungan ini juga memuat harapan sosial yang dapat memberikan pengaruh positif dan negatif (Singh, 2016).

Bagaimana lingkungan sekolah memberikan dampak positif dan negatif pada pencapaian siswa akan dilihat juga dari daya juang, keterampilan dan penyesuaian yang dilakukan oleh siswa terhadap tugas dan tantangan. Kelas bilingual dan reguler memiliki lingkungan belajar yang berbeda. Patel (2018) menyatakan bahwa ruang kelas adalah tempat siswa melakukan interaksi sosial, siswa dapat mengambil manfaat dari interaksi antar teman sebaya dan dari guru yang berfokus pada hubungan kolaboratif. Kurikulum pendidikan pada kelas bilingual mengacu pada kurikulum sekolah yang menggunakan lebih dari satu bahasa dalam kegiatan pembelajaran. Beberapa sekolah swasta menawarkan program bilingual sebagai pilihan untuk mengembangkan kompetensi bahasa siswa mereka (Nawawi, 2020). Hal ini memengaruhi cara siswa menggunakan potensi yang ada dalam diri mereka. Di kelas bilingual, siswa mungkin menghadapi tantangan tambahan seperti bahasa dan adaptasi kurikulum yang memerlukan ketekunan ekstra. Sementara itu, siswa di kelas reguler mengalami tuntutan akademik yang berbeda, tetapi juga menghadapi gangguan yang serupa pada bagian fokus dan konsistensi mereka.

Setiap orang memiliki berbagai potensi dalam diri mereka, namun hanya sebagian kecil dari potensi tersebut digunakan untuk melakukan tindakan tertentu. Meskipun, dua orang memiliki tingkat kecerdasan yang sama, namun hasil yang mereka capai bisa berbeda (James, 1907). Hal ini juga berlaku pada siswa dan potensi yang mereka miliki serta pencapaian mereka. Terdapat faktor nonkognitif yang juga memengaruhi seperti *grit* yang dapat dioptimalkan untuk mendukung kinerja akademik siswa. Dengan memahami bahwa siswa hanya menggunakan sebagian kecil dari potensi yang mereka miliki, penting untuk mengeksplorasi bagaimana faktor-faktor nonkognitif, seperti *grit* dapat dioptimalkan untuk mendukung kinerja akademik (Almeida, 2016). Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kecenderungan *grit* pada siswa di kelas bilingual dan reguler dan melihat perbedaan untuk memberikan intervensi agar siswa dapat memanfaatkan sumber daya mereka secara lebih efektif. Penelitian ini akan menjadi landasan untuk membantu siswa agar dapat mengatasi gangguan, tetap fokus, dan menunjukkan konsistensi dalam kinerja akademik mereka.

Beberapa bukti menunjukkan pentingnya keterampilan dibentuk pada masa anak-anak dan dikembangkan melalui pendidikan. Intervensi yang mendorong individu untuk bertahan melalui kegagalan dan menanamkan keyakinan optimis untuk berupaya secara produktif. Sehingga tugas-tugas dapat diselesaikan secara terus-menerus walaupun mengalami tantangan yang menghasilkan peningkatan prestasi dan keyakinan terhadap kemampuan melalui usaha adalah salah satu potensi yang menghasilkan pemikiran optimis dan perilaku produktif. Hal ini akan menghasilkan perilaku yang lebih gigih dan meningkatkan *grit* untuk menghadapi kegagalan (Alan et al., 2019). Departemen Pendidikan Amerika Serikat merekomendasikan *grit* untuk diperhatikan dan diberikan bentuk intervensi di sekolah. *Grit* menarik perhatian peneliti dalam pendidikan karena pertama, *grit* dapat memberi gambaran ketekunan dan semangat untuk mencapai tujuan dalam jangka panjang. Kedua, *grit* dapat memprediksi kesuksesan dari kinerja. Ketiga, *grit* mengalahkan prediktor kesuksesan lainnya. Keempat, tindak lanjut yang dirancang meningkatkan *grit* siswa memiliki peluang besar untuk berhasil (Credé, 2018).

Permasalahan yang muncul ketika proses belajar melalui komponen kognitif dan komponen nonkognitif akan menentukan keberhasilan dalam pendidikan, juga memberikan kontribusi yang signifikan pada kinerja siswa. Orang yang ingin sukses begitu gigih dalam mencapai tujuan mereka. Mereka melakukan tindakan tertentu dan terus berusaha untuk mencapai tujuan tersebut dengan jangka waktu yang panjang. Meskipun, sulit, membosankan, atau menyakitkan, tetapi mereka tidak menyerah dan semangat mereka akan bertahan. Sebagian orang tidak memiliki hal tersebut, mereka tidak memiliki kegigihan yang cukup untuk mencapai tujuan mereka. Sehingga, mereka mudah menyerah karena merasa diri mereka tidak cukup baik (Duckworth, 2016). Dalam konteks pendidikan, Duckworth, et al. (2007) juga mengungkapkan bahwa *grit* merupakan variabel yang dapat digunakan untuk melihat keberhasilan belajar dan kemampuan siswa untuk berprestasi. *Grit* disimpulkan sebagai ketekunan dan semangat untuk tujuan jangka panjang terbukti menjadi salah satu faktor mencapai keberhasilan akademik siswa. Aspek-aspek dalam *grit* meliputi *consistency of interest* (konsistensi minat) dan *perseverance of effort* (ketekunan usaha), yang dapat dilihat dari kemampuan individu untuk mempertahankan minat pada suatu tujuan serta kemampuan untuk mengerjakan tugas dengan gigih, tekun, dan bekerja keras.

Grit terbukti membantu memprediksi berbagai hasil penting misalnya prestasi, keterlibatan akademik, kelulusan, pengaruh positif, dan juga pemberian dukungan pada siswa (Datu, et al., 2016; Duckworth & Quinn, 2019). Beberapa penelitian telah dilakukan di Indonesia terkait dengan *grit* dalam konteks akademik. Salah satunya adalah penelitian Wahidah & Herdian (2021) pada 826 partisipan yang terdiri dari 418 siswa SMA dan 408 mahasiswa di Indonesia, berusia 16-23 tahun. Kemudian, hasil skor *grit* dibagi menjadi tiga kelompok yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Hasilnya, sebanyak 545 peserta (66%) berada di kategori sedang, 165 peserta (20%) berada di kategori tinggi dan 116 peserta (14%) berada di kategori rendah. Ditemukan juga bahwa kategori rendah didominasi oleh partisipan yang berusia 17 tahun dan masih berada di jenjang SMA. Pada kalangan remaja, beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa *grit* dapat dikaitkan dengan kesejahteraan yang diharapkan menjadi hal yang bermanfaat untuk membantu remaja menghadapi masa sulitnya.

Hasil temuan pada studi pendahuluan yang dilakukan di SMA Laboratorium Percontohan UPI menunjukkan bahwa siswa ingin memberikan hasil yang terbaik, namun berlawanan dengan perilaku mereka yang belum sesuai untuk mencapai tujuan mereka. Siswa bilingual dan reguler memiliki program yang berbeda dalam tahapan pembelajaran di sekolah. Sumber daya yang dapat mereka gunakan juga berbeda begitu juga dengan tantangannya. Karena itu dibutuhkan tindak lanjut tertentu sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa untuk meningkatkan *grit*. Penelitian ini menggambarkan *grit* dan melihat apakah terdapat perbedaan yang signifikan pada siswa kelas bilingual dan kelas reguler di SMA Laboratorium Percontohan UPI. Sekolah ini dipilih untuk menjadi tempat penelitian berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan menunjukkan bahwa terdapat pola yang menarik terkait dengan *grit* dan program kelas yang berbeda antara kelas bilingual dan reguler. Dalam penelitian sebelumnya, direkomendasikan untuk sekolah dalam hal ini praktisi psikologi sekolah seperti guru bimbingan dan konseling, guru mata pelajaran dan pihak lainnya agar berupaya memberikan pengaruh positif pada siswa (Clark & Malecki, 2019). Bimbingan dan konseling memiliki peran penting dalam hal ini. Layanan yang terdapat dalam bimbingan dan konseling dapat dijadikan alternatif untuk meningkatkan atau menyelesaikan permasalahan dalam aspek sosial, pribadi, belajar dan karier. Bantuan yang diberikan dalam bentuk layanan BK baik secara pribadi ataupun kelompok akan membantu siswa untuk menyelesaikan permasalahannya dan menyelesaikan tugas perkembangan secara optimal (Yusuf & Nurihsan, 2016).

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah Penelitian

Grit membantu individu untuk fokus dan tidak mudah goyah pada tujuan yang ingin dicapai. Upaya yang dilakukan akan terus berlanjut dalam jangka waktu yang panjang (Duckworth, 2016). Semakin rendah *grit* yang dimiliki siswa, maka akan terdapat kesulitan untuk melakukan usaha mencapai tujuan akademik. Siswa tidak akan fokus dan konsisten untuk bertahan mencapai tujuannya. *Grit* dapat menggambarkan keterlibatan akademis dan kegagalan akademis (Datu, et al., 2016). Permasalahan tersebut berdampak buruk pada kinerja akademik siswa, seperti penurunan nilai, kegagalan dalam ujian, kesulitan mencapai prestasi, serta

meningkatnya stres. Perbedaan lingkungan belajar antara kelas bilingual dan reguler juga memiliki peran dalam hal ini. Menurut Shectman et al., (2013) faktor sosial dan budaya memengaruhi cara individu menentukan bagaimana individu menentukan apa yang mereka anggap berharha, apa yang ingin mereka capai, tantangan yang mereka hadapi dan sumber daya yang dapat digunakan.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan, ditemukan adanya permasalahan pada siswa kelas reguler dan siswa kelas bilingual yang berhubungan dengan *grit*. Hal ini terlihat dari fokus yang mudah teralihkan dan kinerja yang kurang konsisten pada saat mengerjakan tugas-tugas. Maka dari itu, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana gambaran umum *grit* pada siswa di SMA Laboratorium Percontohan Universitas Pendidikan Indonesia?
2. Bagaimana gambaran aspek *consistency of interest* dari *grit* pada siswa reguler dan bilingual SMA Laboratorium Percontohan Universitas Pendidikan Indonesia?
3. Bagaimana gambaran aspek *perseverance of effort* dari *grit* pada siswa reguler dan bilingual SMA Laboratorium Percontohan Universitas Pendidikan Indonesia?
4. Apakah terdapat perbedaan *grit* antara siswa siswa reguler dengan bilingual?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran umum dan juga gambaran *grit* siswa reguler dan siswa bilingual berdasarkan aspek *consistency of interest* dan *perseverance of effort* pada siswa SMA Laboratorium Percontohan Universitas Pendidikan Indonesia. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui apakah ada perbedaan *grit* pada siswa reguler dan siswa bilingual SMA Laboratorium Percontohan Universitas Pendidikan Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Manfaat dari hasil penelitian ini mampu memberikan gambaran terhadap kondisi siswa dan memberikan kontribusi pada pengembangan bidang keilmuan

dan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah berdasarkan profil *grit*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi guru BK/konselor

Manfaat penelitian ini bagi guru BK/konselor adalah sebagai sumber informasi dan menjadi acuan dalam mengembangkan layanan bimbingan dan konseling khususnya yang berkaitan dengan *grit* untuk perkembangan siswa secara optimal.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Manfaat penelitian ini bagi peneliti selanjutnya adalah sebagai gambaran hasil dan acuan terkait topik penelitian serta pengembangan keilmuan khususnya dalam bimbingan dan konseling yang berkaitan dengan *grit*.

1.5 Struktur Organisasi

Struktur organisasi dari penelitian ini terdiri lima bab dengan beberapa subbab di dalamnya. Bab I merupakan pendahuluan yang menguraikan latar belakang penelitian, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi. Pada Bab II terdapat konsep *grit* dan layanan bimbingan dan konseling di sekolah serta beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji *grit*. Pada Bab III menjelaskan tentang metode penelitian yang mencakup desain penelitian, partisipan dan lokasi penelitian, populasi, sampel, instrumen penelitian, pengambilan data dan analisis data. Bab IV berisikan pembahasan dari hasil temuan di lapangan selama penelitian telah diolah dan dianalisis melalui pembahasan. Lalu, Bab V berisikan Kesimpulan dan dari penelitian yang telah dilakukan.